

Desain Pembelajaran PAI Efektif dengan Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam

Fadillah Julya Putri¹, Apriani Putri Fajtriansyah², Qonita Az Zahra³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310123370@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122696@students.uin-suska.ac.id²,
12310123467@students.uin-suska.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 12310123370@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to design and analyze a more effective Islamic Religious Education (IRE) learning model by integrating humanistic principles with Islamic spirituality. This integration is important because traditional IRE learning has largely focused on cognitive mastery, while affective and spiritual dimensions have not been developed optimally. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research reviews books, academic journals, and previous studies relevant to humanistic and spiritual-based learning. Content analysis is then employed to identify thematic patterns that explain how both approaches can strengthen one another within the IRE learning process. The findings reveal that integrating humanistic and spiritual elements results in deeper, more reflective, and transformative learning experiences. The humanistic approach allows students to develop self-awareness, value personal experiences, and fulfill emotional needs, whereas Islamic spirituality reinforces the values of tawhid, moral character, and divine consciousness. Teachers play a crucial role as facilitators who guide students through learning experiences that combine humanistic empathy and Islamic values. Authentic assessment methods such as reflection journals, moral portfolios, and behavioral observations are used to evaluate student development. Overall, this study concludes that an IRE learning design grounded in both humanistic and spiritual approaches can foster intellectually capable, emotionally mature, and spiritually grounded learners who are well-prepared to face the challenges of the digital era.*

Keywords: *Humanistic; Islamic Religious Education; Islamic Spirituality; Learning Design; Learning Transformation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merancang dan mengkaji desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih efektif melalui perpaduan pendekatan humanistik dengan spiritualitas Islam. Upaya ini dilakukan karena selama ini pembelajaran PAI masih dominan menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual belum dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui telaah buku, jurnal, serta hasil penelitian yang relevan. Analisis isi digunakan untuk menemukan pola-pola tematik mengenai hubungan antara pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kedua pendekatan tersebut melahirkan pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan mampu membawa perubahan positif bagi peserta didik. Pendekatan humanistik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri, menghargai pengalaman pribadi, dan memenuhi kebutuhan emosional, sedangkan spiritualitas Islam memperkuat nilai tauhid, akhlak, serta kesadaran akan Tuhan dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menggabungkan nilai humanistik dan spiritual, sementara evaluasi dilakukan secara autentik melalui refleksi, portofolio moral, dan observasi perilaku. Peneliti ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, serta keteguhan spiritual. Penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menjadi model yang relevan dan adaptif bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berkarakter serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: Desain Pembelajaran; Humanistik; Pendidikan Agama Islam; Spiritualitas Islam; Transformasi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, serta spiritual peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak terpuji. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih menitikberatkan aspek kognitif dan hafalan, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan jarak antara pemahaman agama siswa dengan kemampuan mereka menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rahmawati menegaskan bahwa dominasi pendekatan kognitif menjadi faktor yang melemahkan proses internalisasi nilai moral dan spiritual pada peserta didik (Rahmawati, 2022).

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan modern, pembelajaran PAI perlu diperbarui agar lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai kebutuhan siswa. Pendidikan saat ini menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik (*humanizing the learner*) serta mendorong kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan reflektif. Pendekatan humanistik menjadi sangat relevan karena menekankan pengembangan potensi siswa secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek jasmani-rohani serta duniawi-ukhrawi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung kebutuhan psikologis peserta didik.

Sementara itu, spiritualitas Islam merupakan dimensi utama yang menanamkan nilai keikhlasan, kesadaran akan Allah, dan ketenangan jiwa pada diri siswa. Penguatan spiritual terbukti meningkatkan motivasi dari dalam diri serta membentuk karakter religius yang berkelanjutan. Nasution menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada spiritualitas mampu meningkatkan kualitas akhlak dan komitmen keagamaan siswa. Namun demikian, integrasi spiritualitas dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal karena belum terhubung secara sistematis dengan desain pembelajaran (Nasution, 2021). Dengan kata lain, diperlukan suatu rancangan pembelajaran yang mampu memadukan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas pembelajaran PAI berbasis nilai atau karakter, tetapi belum banyak yang secara khusus mengembangkan desain pembelajaran PAI yang menggabungkan pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam dalam satu model menyeluruh. Inilah yang menjadi celah penelitian penting untuk diisi. Hasanah menegaskan bahwa pembelajaran humanistik-spiritual mampu

menciptakan suasana belajar yang positif dan reflektif, namun penelitian tersebut belum memberikan panduan desain yang aplikatif bagi guru (Hasanah, 2024). Oleh sebab itu, penelitian tentang desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk menjawab tuntutan pendidikan masa kini.

Selain itu, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan dinamika sosial menuntut PAI untuk lebih adaptif dan transformatif. Peserta didik hidup dalam ruang digital yang sarat informasi, tetapi tidak semuanya selaras dengan nilai Islam. PAI perlu berperan sebagai filter moral dan spiritual yang membantu siswa mengembangkan literasi agama yang kuat, kritis, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai agama secara lebih kontekstual, selaras dengan kehidupan digital mereka.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan desain pembelajaran PAI yang efektif melalui integrasi pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh ranah afektif, spiritual, dan moral sehingga melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran berbasis teori humanistik menempatkan individu sebagai pusat proses pembelajaran, sehingga kebutuhan afektif dan emosional siswa menjadi perhatian utama. Teori ini, yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menyatakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri: hanya apabila kebutuhan dasar terpenuhi, individu dapat berkembang secara optimal. Sebuah penelitian di tahun 2023 menemukan bahwa penerapan teori humanistik dalam pembelajaran memang relevan dengan lima kebutuhan dasar Maslow, yang kemudian membantu mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan manusiawi. Lebih lanjut, studi tahun 2025 menunjukkan bahwa teori humanistik memiliki hubungan positif signifikan dengan kualitas hasil belajar siswa dalam era digital yang menuntut perhatian pada holistik dan kebutuhan individu (Hariyasast, 2025). Oleh karena itu, dalam kerangka desain pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dapat diintegrasikan dengan memberi ruang bagi ekspresi diri, refleksi nilai, penghargaan terhadap pengalaman siswa, dan metode yang mendukung kemerdekaan dan motivasi intrinsik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teori spiritualitas menjadi pijakan normatif yang mengarahkan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.

Pendidikan spiritual menurut perspektif Islam tidak hanya menekankan ritual dan hafalan, tetapi lebih jauh pada pembentukan kesadaran taqwā, keikhlasan, dan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kajian tahun 2025 tentang “revolusi spiritual melalui reformasi pendidikan Islam” mengungkap bahwa transformasi spiritual bisa diraih melalui -kurikulum yang mengarahkan siswa pada pengalaman religius dan pelayanan social (Shaleha, 2025). Selain itu, penelitian tahun 2024 tentang manajemen pendidikan Islam menemukan bahwa penguatan nilai moral dan spiritual menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran madrasah (Sasmita, 2024). Dengan demikian, dalam desain pembelajaran PAI yang integratif, aspek spiritual mesti melekat dalam setiap komponen desain (tujuan, materi, metode, media, asesmen) agar terjadi internalisasi nilai dan bukan sekadar penguasaan konten.

Integrasi antara pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam menghasilkan kerangka teoritis yang lebih holistik bagi pembelajaran PAI. Pendekatan humanistik menyediakan landasan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan memberi perhatian pada kebutuhan psikologis serta afektif mereka, sedangkan spiritualitas Islam memberi “arah nilai” yang menghubungkan pembelajaran dengan makna hidup dan kehidupan akhirat. Sebagai contoh, kurikulum pendidikan Islam yang dirancang untuk generasi Z pada tahun 2025 menyarankan integrasi nilai karakter dan kecerdasan spiritual dengan pengalaman sosial siswa dan pemanfaatan media digital (Syahroni, 2015). Pendekatan seperti ini mendorong penggunaan metode reflektif, proyek layanan sosial, serta asesmen autentik untuk mengukur internalisasi nilai dan perkembangan spiritual, bukan sekadar tingkat hafalan atau tes kognitif. Dengan kerangka ini, hipotesis penelitian secara implisit dapat dinyatakan bahwa: rancangan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aspek humanistik dan spiritual akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan transformatif pada ranah kognitif, afektif, dan spiritual siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam. Jenis penelitian ini dipilih karena berfokus pada pemahaman fenomena pendidikan secara naturalistik dan kontekstual tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Fokus utamanya adalah menggali makna, nilai, dan prinsip yang mendasari penerapan pendekatan humanistik dan spiritual dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah

berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh dari sumber primer berupa literatur yang membahas teori pembelajaran humanistik, konsep spiritualitas dalam pendidikan Islam, serta desain pembelajaran efektif PAI. Sumber sekunder mencakup tulisan ilmiah dan hasil penelitian terbaru yang mendukung pemahaman konseptual mengenai integrasi nilai-nilai humanistik dan spiritual dalam pendidikan. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yaitu informasi yang bersifat konseptual, teoretis, dan naratif mengenai model pembelajaran, prinsip humanistik, serta nilai-nilai spiritual Islam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan untuk menemukan pola-pola tematik dan hubungan antara pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam dalam pembelajaran PAI. Hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif untuk menghasilkan rancangan konseptual desain pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan rencana terstruktur untuk mencapai tujuan keagamaan dan pedagogis, dengan fokus utama pada penguatan keyakinan, moral, ibadah, serta pemahaman terhadap teks-teks Islam. Rancangan ini menggabungkan dasar normatif dari Al-Qur'an dan Hadis dengan prinsip-prinsip pedagogi. Proses perencanaan melibatkan penetapan tujuan yang spesifik, pemilihan materi, metode, dan media, sering kali mengikuti model ADDIE yang terdiri dari Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, yang memungkinkan pembelajaran PAI yang terorganisir dan mudah diukur (Farida, 2025).

Landasan psikologis dan sosiokultural juga krusial dalam merancang pembelajaran PAI, dan analisis kebutuhan siswa menentukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Desain ini harus mempertimbangkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat lokal, dengan pendekatan kontekstual yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sehingga pembelajaran tidak hanya teoritis (M. Sayyidul Abrori, 2021). Kurikulum PAI perlu sejalan dengan kompetensi dasar dan tujuan pendidikan nasional. Perancangan yang peka terhadap budaya mendorong inklusivitas dan moderasi beragama, sementara pemilihan metode dan media menjadi kunci efektivitas.

Metode diskusi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah efektif dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan moral praktis pada siswa, dengan pemanfaatan platform

daring seperti *Moodle* yang mendukung kelangsungan dan interaksi. Integrasi media digital harus diarahkan pada penguatan referensi teks Islam dan praktik keagamaan yang nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator, teladan nilai, dan penilai proses spiritual siswa, dengan persyaratan seperti pelatihan *microteaching* dan penguasaan teknologi untuk guru PAI era modern. Asesmen dalam desain PAI mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik spiritual, dengan penilaian formatif untuk memantau perkembangan iman, ibadah, dan sikap moral, menggunakan rubrik kinerja, portofolio, dan observasi perilaku untuk mengukur aspek afektif. Evaluasi harus transparan, autentik, dan terkait langsung dengan tujuan, dengan hasilnya sebagai dasar revisi desain agar lebih relevan dan efisien, sesuai dengan tahap Evaluasi dalam model ADDIE (Fitri, 2024).

Isu-isu kontemporer memerlukan desain PAI yang fleksibel terhadap era digital dan keragaman, menekankan integrasi keterampilan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Pengembangan materi harus mengakomodasi moderasi beragama dan literasi digital keagamaan, dengan kolaborasi lintas disiplin untuk meningkatkan relevansi PAI terhadap tantangan sosial saat ini. Desain yang responsif ini mendorong pembentukan karakter, toleransi, dan pemahaman kritis terhadap teks.

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif perlu memperhatikan relevansi materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik (Harahap, 2025). Prinsip kontekstual sangat krusial agar siswa dapat menghubungkan teks-teks agama dengan aspek kehidupan seperti interaksi sosial, pemanfaatan teknologi, dan dilema moral yang dihadapi. Proses perencanaan perlu melibatkan evaluasi profil siswa berdasarkan aspek sosial, minat belajar, tingkat pemahaman agama, serta preferensi gaya belajar individu. Hal ini memungkinkan guru untuk menyusun kegiatan belajar yang fleksibel dan tidak monoton. Di era digital, desain pembelajaran PAI harus menyediakan peluang penggunaan sumber belajar modern, seperti aplikasi Quran digital, video edukasi, modul interaktif, dan platform kolaborasi (Nursikin, 2024).

Secara umum, konsep inti desain pembelajaran PAI memerlukan perencanaan terstruktur yang memadukan fondasi normatif ajaran Islam dengan prinsip pedagogi kontemporer. Pembelajaran harus mampu menyelaraskan nilai-nilai agama dengan realitas hidup siswa melalui pendekatan kontekstual, pemilihan metode yang sesuai, serta pemanfaatan media yang relevan. Dengan memperhitungkan karakteristik peserta didik, persyaratan kurikulum, dan kemajuan teknologi, desain ini dapat menghasilkan proses belajar yang lebih fokus, bermakna, dan mudah diukur. Pada akhirnya, rancangan pembelajaran yang baik akan

mendukung guru dalam mencapai tujuan utama PAI, yaitu membentuk siswa yang memahami, meresapi, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan harian.

Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran

Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menekankan martabat, kebutuhan, dan potensi individu. Pendekatan ini mendorong pengembangan holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan nilai moral sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta. Dalam konteks PAI, pendekatan humanistik bertujuan agar ajaran agama terkait menjadi bermakna secara personal dan kontekstual bagi siswa. Praktik pedagogisnya meliputi dialog reflektif, penghargaan terhadap pengalaman subjektif siswa, dan kegiatan yang memfasilitasi aktualisasi diri. Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses penemuan makna, bukan semata penyampai materi. Penelitian lapangan pada konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa integrasi humanistik pada pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan dan internalisasi nilai siswa (Kartika, 2024).

Secara teoritis, pendekatan humanistik berakar pada psikologi humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Maslow, yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri. Pendekatan ini menempatkan aspek relasi interpersonal (kepercayaan, penerimaan, empati) sebagai kondisi penting agar pembelajaran bermakna terjadi. Dalam praktik kelas, metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan penugasan personalisasi sering dipakai untuk mewujudkan prinsip-prinsip humanistik. Asesmen yang sesuai adalah penilaian autentik, misalnya portofolio dan jurnal reflektif yang menilai perkembangan sikap dan pemaknaan, bukan hanya hasil kuantitatif (Nasirudin, 2024). Implementasi efektif membutuhkan pelatihan guru agar mampu menjadi fasilitator emosional dan akademik sekaligus. Kajian-kajian terbaru merekomendasikan penyesuaian desain pembelajaran agar tetap responsif terhadap karakteristik peserta didik dan konteks sosial.

Tantangan abad ke-21 mendorong evolusi pendekatan humanistik menuju bentuk yang menggabungkan nilai kemanusiaan dan pemanfaatan teknologi secara seimbang. Konsep “*techno-humanistic*” mengusulkan integrasi teknologi untuk mempersonalisasi pembelajaran tanpa mengorbankan kualitas hubungan antar manusia dan kesejahteraan emosional siswa. Dalam penerapan PAI, hal ini berarti memanfaatkan platform digital untuk refleksi personal, kolaborasi nilai, dan akses sumber teks sekaligus menjaga praktik interaksi tatap muka yang membina karakter. Isu penting yang harus diatasi meliputi menjaga privasi emosional siswa, literasi digital nilai, serta memastikan teknologi menjadi alat pendukung bukan pengganti peran guru sebagai teladan. Kurikulum dan kebijakan sekolah perlu mendukung model pembelajaran

hybrid yang jelas kerangka asesmennya agar hasil afektif dan spiritual dapat terukur. Riset awal menunjukkan bahwa paradigma *techno-humanistic* berpotensi menjaga relevansi PAI di era digital sambil mempertahankan orientasi humanis (Amini, 2025).

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menekankan pentingnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses belajar secara pribadi dan bermakna (Muchammad Iqbal Chailani, 2024). Dalam kelas PAI, ini dapat direalisasikan melalui kegiatan yang mendukung penjelajahan nilai, seperti diskusi tentang makna ayat Al-Qur'an, renungan pengalaman spiritual, atau analisis kasus etika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang aman di mana siswa merasa dihargai, didengarkan, dan bebas menyampaikan pendapat tanpa khawatir dihakimi (Miska Rossa Diana, 2025). Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang humanis, mereka tidak hanya memahami konsep agama secara intelektual, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan praktis. Selain itu, pendekatan ini mengharuskan guru untuk membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, yang didasarkan pada empati, kepercayaan, dan penghormatan terhadap keragaman karakter mereka. Guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang religius, minat, serta tingkat kesiapan belajar yang berbeda. Secara keseluruhan, pendekatan humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena menjadikan siswa sebagai inti proses belajar dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Melalui interaksi yang empatik, pembelajaran yang personal, serta penghargaan terhadap variasi pengalaman religius siswa, pendekatan ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerapan humanistik dalam PAI tidak hanya memperbaiki kualitas akademik, tetapi juga memperkaya pertumbuhan emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka berkembang menjadi individu yang beriman, bermoral, dan memiliki kesadaran diri yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Spiritualitas Islam sebagai Basis Pembelajaran

Spiritualitas Islam membentuk fondasi nilai yang mengarahkan tujuan, isi, dan metode pembelajaran, sehingga pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan tetapi juga membina jiwa manusia. Sebagai dasar pembelajaran, spiritualitas menempatkan konsep tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai landasan normatif yang menghubungkan ilmu dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penggabungan nilai spiritual ke dalam kurikulum membantu siswa membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan refleksi. Penerapan berbasis spiritualitas memerlukan kegiatan pembelajaran yang bersifat pengalaman, reflektif,

dan kontekstual. Peran guru berubah menjadi teladan moral dan fasilitator internalisasi nilai, bukan hanya penyampai materi. Bukti empiris menunjukkan bahwa PAI yang dirancang untuk memperkuat spiritualitas dapat meningkatkan kualitas ibadah dan perilaku etis siswa (Basori, 2025).

Spiritualitas Islam sebagai basis pembelajaran juga mendorong pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam tujuan pembelajaran. Pendekatan ini melihat perkembangan spiritual sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Dalam praktiknya, ini diterapkan melalui strategi seperti pembiasaan ibadah, diskusi etika, studi kasus moral, dan proyek pelayanan masyarakat. Asesmen pada pembelajaran berbasis spiritualitas mencakup portofolio moral, observasi perilaku, dan jurnal reflektif untuk mengevaluasi perubahan sikap dan praktik keagamaan. Konteks digital dan keragaman budaya memerlukan desain yang peka terhadap budaya namun tetap berorientasi pada nilai-nilai universal agama. Mengembangkan spiritualitas sebagai basis pembelajaran juga berarti menanamkan keterampilan refleksi spiritual dan kecerdasan spiritual agar siswa dapat menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang fokus pada spiritualitas mendorong siswa untuk aktif mencari makna, menghubungkan teks agama dengan konteks kehidupan, dan bertanggung jawab atas pilihan moralnya. Model pembelajaran berbasis spiritual sering menggabungkan praktik ritual, pengajaran nilai, dan aktivitas pelayanan sebagai sarana transformasi karakter (Khairul Akbar, 2025). Guru dan lembaga pendidikan perlu menyediakan ruang aman untuk dialog, bimbingan rohani, dan praktik ritual yang mendukung pertumbuhan spiritual. Tantangan muncul dari kebutuhan menyeimbangkan pengukuran akademik dengan penilaian aspek afektif dan spiritual yang lebih subjektif. Riset eksploratif terkini menyoroti bagaimana strategi pembelajaran berbasis spiritualitas dapat menanggapi krisis spiritual di kalangan pelajar (Langi, 2024).

Spiritualitas Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengharuskan adanya kegiatan yang mendorong pengalaman keagamaan secara langsung, bukan hanya pemahaman teoritis. Aktivitas seperti merenungkan ayat, refleksi nilai setelah pembelajaran, praktik ibadah yang terorganisir, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial-keagamaan dapat memperkuat hubungan peserta didik dengan nilai-nilai Ilahi (Ainal Gani, 2024). Pembelajaran berbasis spiritualitas menempatkan teks-teks agama bukan sekadar sebagai bahan hafalan, tetapi sebagai sumber inspirasi hidup yang dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasakan keterlibatan emosional dan spiritual dalam proses belajar, maka nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa syukur akan tertanam lebih kokoh (Mubarak, 2024).

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga proses penyembuhan moral dan penguatan karakter spiritual peserta didik. Secara keseluruhan, spiritualitas Islam sebagai dasar pembelajaran memberikan fondasi nilai yang solid bagi pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Ketika pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan kesadaran ilahi melalui pengalaman religius yang bermakna, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikannya panduan dalam bersikap dan bertindak. Penggabungan kegiatan reflektif, praktik ibadah, dan penguatan nilai-nilai akhlak menjadikan PAI lebih relevan bagi kebutuhan spiritual generasi saat ini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis spiritualitas menjadi pilar utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan kokoh secara spiritual.

Integrasi Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam dalam Desain Pembelajaran PAI

Penerapan pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan menggabungkan penghargaan terhadap potensi individu bersama prinsip-prinsip tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai fondasi nilai. Desain pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk membentuk jiwa yang merdeka, berkarakter, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Pembelajaran dirancang agar siswa mengalami proses refleksi spiritual seiring dengan pengembangan potensi pribadi melalui aktivitas yang bermakna. Kurikulum disusun secara terpadu sehingga setiap komponen tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi mencakup unsur humanistik dan nilai spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator yang empatik dan menjadi teladan moral bagi siswa. Pendekatan ini memberikan tanggapan terhadap kebutuhan siswa untuk memperoleh makna dalam belajar dan memperkuat internalisasi nilai (Wulandari, 2025).

Integrasi pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam dapat diterapkan melalui pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, seperti proyek layanan masyarakat, diskusi etika, atau jurnal reflektif. Aktivitas semacam ini membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup secara langsung sehingga aspek iman dan perilaku moral berkembang bersama. Pembelajaran diferensiasi memberi ruang bagi keberagaman kebutuhan emosional dan spiritual siswa, sehingga guru mampu menyesuaikan strategi sesuai karakter peserta didik. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana penunjang seperti pembuatan jurnal digital atau forum refleksi, namun tidak menggantikan interaksi tatap

muka yang penting untuk pembinaan karakter. Peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator perkembangan afektif dan spiritual (Suwahyu, 2025).

Penerapan pendekatan humanistik yang dipadukan dengan spiritualitas Islam mengharuskan guru merancang pengalaman belajar yang selaras antara ranah afektif, kognitif, dan spiritual. Berbagai aktivitas pembelajaran dapat dikembangkan, seperti diskusi tentang makna ayat Al-Qur'an, kegiatan refleksi nilai setelah pelajaran berlangsung, proyek layanan sosial berlandaskan prinsip-prinsip Islam, serta kerja kelompok yang menumbuhkan empati dan rasa peduli (Muamar Asykur, 2025). Melalui pendekatan gabungan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kepekaan spiritual sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana pendukung, misalnya jurnal refleksi digital atau forum nilai namun tetap memerlukan arahan guru agar penerapannya sesuai dengan nilai humanistik-spiritual.

Perpaduan pendekatan humanistik dan nilai-nilai spiritual Islam akan melahirkan model pembelajaran PAI yang lebih utuh, bermakna, dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang mendalam. Sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam menjadikan proses belajar lebih reflektif, relevan, dan mampu membawa perubahan positif. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan moral untuk memastikan setiap nilai benar-benar tertanam dalam diri siswa (Ainur Rofiq Sofa, 2024). Melalui integrasi ini, PAI diharapkan mampu membentuk generasi yang unggul secara intelektual, matang dalam aspek emosional, serta kuat dalam spiritualitas.

Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis Humanistik dan Spiritualitas Islam

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis humanistik dan spiritualitas dirancang untuk mengukur perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual secara proporsional dan autentik. Alat penilaian yang diterapkan tidak terbatas pada ujian tertulis, melainkan juga mencakup portofolio moral, jurnal refleksi, pengamatan perilaku, serta penilaian proyek pelayanan yang menunjukkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian formatif lebih diprioritaskan untuk memberikan masukan terhadap proses pembentukan karakter dan spiritual siswa, bukan hanya untuk menetapkan nilai akhir. Rubrik penilaian dikembangkan dengan jelas agar indikator sikap dan perilaku dapat diukur secara tepat sambil tetap menghormati sifat subjektif perkembangan spiritual. Tantangan utama terletak pada upaya mempertahankan objektivitas dan keabsahan alat penilaian untuk aspek sikap dan spiritual. Oleh karena itu, penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif menjadi

opsi yang lebih tepat untuk menggambarkan perkembangan siswa secara komprehensif (Salsabila, 2025).

Evaluasi pembelajaran yang berlandaskan pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam menekankan pentingnya menilai proses internalisasi nilai, bukan sekadar melihat capaian akhir. Guru perlu menerapkan bentuk evaluasi yang memungkinkan siswa menunjukkan perkembangan moral dan spiritual melalui refleksi diri, praktik ibadah, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai instrumen seperti jurnal spiritual, catatan refleksi harian, asesmen berbasis observasi, dan rubrik sikap dapat digunakan untuk memantau perubahan karakter secara lebih autentik (Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi, 2025). Penilaian tidak boleh bersifat menghukum atau membebani, melainkan harus memfasilitasi pertumbuhan, memberikan umpan balik yang membangun, dan mendorong siswa terus melakukan perbaikan diri.

Evaluasi dengan pendekatan humanistik-spiritual harus dilaksanakan secara terus-menerus (*continuous assessment*), karena perkembangan spiritual tidak dapat diukur dalam satu kali pengamatan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi emosional dan spiritual siswa agar penilaian mampu menggambarkan perkembangan mereka secara lengkap. Penggunaan portofolio moral dan dokumentasi aktivitas ibadah juga membantu guru melihat konsistensi perilaku baik siswa dari waktu ke waktu (Muhammad Haiqal, 2024). Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan, tetapi juga menjadi sarana pembimbingan bagi transformasi diri peserta didik.

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis humanistik dan spiritualitas Islam merupakan proses penilaian yang menyeluruh, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menelaah perkembangan sikap, moral, dan kesadaran spiritual siswa. Melalui penggunaan instrumen evaluasi yang reflektif, observatif, dan autentik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pertumbuhan karakter peserta didik. Penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar meresap dalam perilaku dan pilihan hidup mereka sehari-hari. Pendekatan evaluasi semacam ini menjadikan pembelajaran PAI lebih mendalam, relevan, dan efektif dalam membentuk peserta didik yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadukan pendekatan humanistik dengan spiritualitas Islam mampu menciptakan proses belajar yang lebih mendalam, reflektif, dan membawa perubahan pada diri peserta didik. Pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan memperhatikan kebutuhan emosional, pengalaman pribadi, dan proses aktualisasi diri. Sementara itu, spiritualitas Islam memperkuat dimensi ketauhidan, akhlak, serta kesadaran akan kehadiran Allah. Kolaborasi kedua pendekatan ini tidak hanya menambah pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi dari dalam diri, karakter moral yang kuat, serta perilaku keagamaan yang konsisten. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang humanis dan spiritual, sedangkan penilaian dilakukan secara autentik dan terus-menerus melalui refleksi, portofolio moral, observasi, dan asesmen sikap.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan menghadirkan paradigma pembelajaran PAI yang lebih holistik, relevan dengan konteks modern, dan sejalan dengan prinsip psikologi humanistik. Penelitian ini memperkuat landasan epistemologi pendidikan Islam serta membuka peluang pengembangan instrumen evaluasi spiritual-afektif yang lebih terukur, sekaligus mendorong penelitian lanjutan terkait pembelajaran reflektif, literasi digital bernafaskan nilai Islam, dan model techno-humanistic. Di tingkat praktik pendidikan, temuan ini menuntut guru untuk bertransformasi menjadi teladan moral dan fasilitator yang empatik, sehingga pembelajaran PAI berkembang dari model yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang benar-benar transformatif mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Evaluasi harus dilakukan secara autentik dan berkelanjutan, sementara teknologi digunakan secara bijaksana untuk mendukung literasi keagamaan tanpa mengabaikan kualitas interaksi manusiawi. Dengan demikian, rancangan pembelajaran PAI berbasis humanistik dan spiritualitas Islam menjadi kebutuhan penting untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, dewasa secara emosional, dan kokoh dalam spiritualitas di tengah tantangan era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ainal Gani, M. O. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Ainur Rofiq Sofa, M. U. (2024). Integration Of Islamic Religious Education: Spiritual And Emotional Intelligence Through the Book Of Mahfudzotto Cultivate Morals. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Amini, M. (2025). The Significance of Humanistic Approach and Moral Emotions. *Discover Education (Springer)*, 45. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Basori. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem. *Reflection: Islamic Education Journal*, 260.
- Farida, A. (2025). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 13-15.
- Fitri, N. I. (2024). Model Konsep, Desain, Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *MISYKAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadist Syariah dan Tarbiyah*, 15.
- Harahap, M. S. (2025). Desain Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hariyasast, Y. (2025). Pengaruh Teori Belajar Humanistik dan Teori Pendidikan Holistik terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Jembulwunut pada Era Digital. *International Journal Of Social And Management Studies (Ijosmas)*.
- Hasanah. (2024). Humanistic Approach in Islamic Religious Education: A Model for Character Building. *Journal of Islamic Education Studies*, 45-47.
- Kartika, R. O. (2024). PAI Learning With a Humanistic Approach In The. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 58-59.
- Khairul Akbar, T. F. (2025). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Langi, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*.
- M. Sayyidul Abrori, Y. W. (2021). Approach and Design Models of PAI Learning (Pendekatan Sistem dan Model-Model Desain Pembelajaran PAI). *Journal of Contemporary Islamic Educational (Journal CIE)*. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1589>
- Miska Rossa Diana, K. H. (2025). Implementation of Humanist Learning Theory in Islamic Education Learningat SMA Negeri 19 Palembang. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan & Manajemen Islam*.
- Muamar Asykur, M. T. (2025). Application of Islamic Educational Philosophy in Holistic and Contextual Curriculum Design: An Integrative and Humanistic Approach. *International Journalon Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*.
- Mubarok, M. F. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran PAI melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*.
- Muchammad Iqbal Chailani, A. W. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>

- Muhammad Haiqal, T. A. (2024). Evaluasi Keterampilan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Ameena Journal. <https://doi.org/10.63732/ajj.v2i3.116>
- Nasirudin, A. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. Journal of Education and Management Studies, 110-115. <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>
- Nasution. (2021). Spiritual Education in Modern Islamic Pedagogy. Islamic Pedagogical Review, 112 dan 130.
- Nursikin, A. I. (2024). Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Rahmawati. (2022). Challenges of PAI Learning in the 21st Century: Between Cognitive and Affective Domains. Journal of Religious Education, 201.
- Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi, A. S. (2025). The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning. Jurnal Pendidikan Islam.
- Salsabila, D. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 218-220. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.516>
- Sasmita, M. (2024). Islamic Education As The Spiritual And Moral Foundation Of The Young Generation. Indonesian Journal of Education (INJOE) .
- Shaleha, N. W. (2025). Spiritual Revolution Based On Transformative Islamic Education: Reconstruction of Religious Values in an Era Of Disruption. Ta'dite Jurnal Pendidilan Agama Islam.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Akhlak dan Kecerdasan Spiritual. Jurnal Pendidikan Terapan.
- Syahroni, M. I. (2015). Islamic Education Curriculum Model Based On Character And Spiritual Intelligence For Generation Z . Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Wulandari, D. (2025). Implementation of Humanistic Theory Concepts in Islamic Religious Education. Schoolar: Social and Literature Study in Education, 5. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v4i3.5584>